

**EKOKRITIK DALAM NASKAH DRAMA *AIR MATA SENJA*
OLEH JONI HENDRI**

Ayu Lestari¹

Universitas Nahdlatul Ulama Blitar
ayu112lest@gmail.com

Saptono Hadi²

Universitas Nahdlatul Ulama Blitar
saptono656@gmail.com

Agus Hermawan³

Universitas Nahdlatul Ulama Blitar
agushermawan8992@gmail.com

Lailiyatus Sa'diyah⁴

Universitas Nahdlatul Ulama Blitar
sadiyahlailiya@gmail.com

ABSTRAK

Ekokritik sastra merupakan sebuah pendekatan kritis dalam studi sastra yang mengeksplorasi interaksi antara manusia dan lingkungan alam dalam karya sastra. Pendekatan ini menggabungkan prinsip-prinsip ekologi dengan kritik sastra untuk memahami bagaimana teks sastra merepresentasikan dan merespons isu-isu lingkungan. Naskah drama menjadi wujud sastra yang merepresentasikan interaksi antara manusia dengan lingkungan fisiknya. Penggambaran tema lingkungan, representasi alam, maupun kritik ekologi terhadap perlakuan manusia tidak jarang dimunculkan dalam naskah drama. Penelitian ini memiliki tujuan mengenali dan mengkaji bentuk-bentuk ekokritik yang terbit pada teks drama “Air Mata-Senja”, oleh J. Hendri. Sumber data penelitian berupa naskah drama “Air Mata Senja” karya Joni Hendri dalam terbitan Majalah Karas Nomor 4 yang membahas ekokritik terutama terkait pencemaran lingkungan. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif-kualitatif, proses dokumentasi, analisis data penelitian yang diterapkan meliputi proses mereduksi, menyajikan, menarik realitas yang ditemukan sebagai simpulan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa terdapat enam bentuk ekokritik yaitu pencemaran atau polusi, keberadaan hutan-hutan, terdapatnya bencana, rumah kediaman, hewan, dan ekokritik keadaan dunia/bumi.

Kata kunci: *Ekokritik, Naskah Drama*

A. PENDAHULUAN

Sastra dipandang sebagai refleksi kehidupan manusia yang memberikan sentuhan emosional serta cermin diri bagi pembaca (Karomah, S.& Hermawan, A., 2020). Sebagai cerminan kehidupan, sastra dapat dikaji melalui berbagai pendekatan, termasuk ekokritik sastra. Ekokritik memeriksa bagaimana karya sastra mencerminkan interaksi *Ekokritik dalam Naskah Drama “Air Mata Senja” Karya Joni Hendri*

antara manusia dan lingkungan, serta bagaimana interaksi tersebut mempengaruhi pengalaman kehidupan manusia.

Selain menjadi medium penyampaian pesan dan gagasan, sastra juga berfungsi untuk mengarahkan tindakan-tindakan manusia (Hadi, S., et al., 2023). Penghayatan nilai-nilai yang diangkat dalam karya sastra, pembaca bisa lebih menyadari isu-isu lingkungan dan ekologi yang dibahas dalam narasi, sehingga meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Oleh sebab itu, sastra memiliki potensi besar untuk memperdalam pemahaman manusia terhadap hubungan mereka dengan alam. Hal ini menjadikan naskah drama menarik untuk dikaji, terutama dalam konteks ekokritik sastra. Ekspresi sastra melalui naskah drama tidak pernah lepas dari refleksi masalah kehidupan nyata dan imajinasi penulis. Oleh karena itu, naskah drama sebagai sarana yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan lingkungan dan ekologi kepada audiensnya.

Sejak lama, alam telah menjadi elemen penting dalam narasi sastra. Alam berfungsi bukan hanyasebagai latar, tetapi juga sebagai tema sentral dalam banyak karya sastra (Yulianti E., & Taufik, T., 2020). Keterkaitan antara alam dan sastra ini menjadi dasar bagi konsep ekokritik, yang mengkaji bagaimana karya sastra dapat berkontribusi pada kesadaran dan pemahaman tentang isu-isu lingkungan (Nurhasanah, E. & Maspuroh, U., 2020).

Greg Garrad, seorang ahli ekokritik, ekokritik sastra memeriksa bagaimana kita memvisualisasikan, sekaligus mendeskripsikan interaksi antar manusia bersama ekosistem lingkungan yang ditunjukkan melalui berbagai jenis ekspresi sosial-budaya (Andriyani, N., 2020). Teori ekokritik sastra ini mencakup konsep-konsep tentang pencemaran atau polusi, kebakaran lahan, bencana-bencana, kesimpangsiuran rumah-perumahan dengan segala bentuknya, keberadaan hewan dengan segala aktivitas yang mempengaruhinya, dan keberagaman interaksi ekosistem dunia. Pendekatan ini, sastra dapat menjadi sebuah instrumen kritis yang efektif dalam menilai perilaku manusia terhadap lingkungan.

Kajian ekokritik terhadap naskah drama penting dilakukan karena dapat mengungkapkan wawasan baru tentang bagaimana karya sastra merefleksikan masalah-masalah lingkungan (Rohim, 2023). Penelitian Andriyani, N. (2020), telah menunjukkan bahwa naskah drama mengandung konsep-konsep ekologi yang *Ekokritik dalam Naskah Drama "Air Mata Senja" Karya Joni Hendri*

signifikan. Penelitian ini akan melanjutkan kajian tersebut dengan memusatkan perhatian pada analisis naskah drama “Air Mata Senja” yang ditulis oleh Joni Hendri.

Naskah drama “Air Mata Senja” yang ditulis oleh Joni Hendri tersebut secara mendalam mengangkat isu pencemaran sungai. Penulis tidak hanya menyajikan konflik dan karakter tokoh, tetapi juga menggambarkan dampak negatif perilaku manusia terhadap lingkungan. Adanya latar belakang tersebut, sehingga memberikan ruang untuk analisis ekokritik yang menelusuri hubungan kompleks antara manusia dan alam melalui latar penceritaan di dalamnya.

Penelitian ini menawarkan nilai baru dengan mengaplikasikan teori ekokritik sastra dengan mengkaji bentuk ekokritik pada naskah drama karya Joni Hendri yang belum banyak diteliti melalui konteks ekokritik sastra. Kajian ini tidak hanya berfokus pada analisis teks tetapi juga dampak pesan-pesan lingkungan yang ingin disampaikan melalui karakter dan konflik dalam cerita. Penelitian ini diharapkan mampu berperan dalam meningkatkan pemahaman mengenai bagaimana sastra dapat memengaruhi kesadaran dan kepedulian sehingga dapat menerapkan solusi terbaru terhadap isu-isu lingkungan.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Riset menerapkan ancangan deskriptif-kualitatif untuk memvisualisasikan dengan mendalam fokus serta permasalahan penelitian. Moleong menambahkan bahwa riset ini berupaya menyibak fenomena-fenomena sesuai objek kajian melalui deskripsi serta diekspresikan dalam wujud kata dan bahasa (Nasution, A. F., 2023). Penelitian ini berbasis studi dokumentasi, mengumpulkan data dari dokumen atau bahan tertulis yang relevan dengan fenomena yang dikaji. Data deskriptif yang terkumpul kemudian dituangkan dalam uraian rinci, mendalam, dan lengkap untuk menggambarkan situasi sebenarnya.

Riset merujuk fakta-fakta yang bersifat fenomena primer/utama dan tambahan/sekunder. Data primer merupakan fakta-fakta utama, berupa desain fenomena berupa fakta teks dan konteks naskah drama terpilih subjek penelitian, yang dalam konteks ini ialah naskah drama “Air Mata Senja” oleh Joni Hendri yang terbit dalam Majalah Sastra Karas oleh Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah pada bulan Desember 2021. Alat utama, periset, pengkaji objek teks naskah drama, sekaligus sebagai piranti

Ekokritik dalam Naskah Drama “Air Mata Senja” Karya Joni Hendri

utama/kunci manusia. Kemampuan fisik dan psikis yang fleksibel, peneliti dapat menggunakan berbagai alat indra dan pikirannya untuk mengenali dan mengungkapkan objek yang diteliti (Nasution, A. F., 2023). Selain itu, instrumen pembantu berupa tabel hasil temuan data yang dapat memudahkan analisis. **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Riset menunjukkan, fenomena teridentifikasi enam bentuk ekokritik yang muncul objek kajian penelitian yang ditulis oleh J. Hendri, yang tampak tertuang pada gambar yang menyajikan hasil temuan data dari naskah drama tersebut.

No.	Bentuk kokritik	Data
		Bagian Satu
1.	Pencemaran	<i>Keributan suara orang-orang kampung, dari luar panggung terdengar memanggil-manggil sambil berkata, "Sungai menyulap mata kita, menjadi limbah-limbah! Kemudian kita tenggelam hingga sampai ke dada, lalu menjadikan air mata senja." (AMS-JH/P-1/2021: 25)</i>
2.	Hutan belantara	<i>Orang Tua: Kalau kayu sudah ditebang oleh orang negeri ini, tak ada lagi penyangga air. Amatilah kita kembali ke zaman Nabi Nuh atau air akan menjadi dangkal..... (AMS-JH/HB-1/2021: 25>26)</i>
3.	Bencana	<i>Manusia 1: Leher kita adalah sumber segala air. Manusia 2: Kita sudah tercekik. Sudah tercekik! Manusia 3: Air-air itu sudah membunuh kita! Manusia 4: Aku tidak bisa tidur! Aku kesakitan! Aku lapar! Manusia 2: Tidak ada hak untuk berharap. Tidak ada harap untuk dijemput. (AMS-JH/Be-3/2021: 32)</i>
4.	Perumahan/tempat tinggal	<i>Manusia 2: Bukan hanya sungai yang menangis, tapi ikan juga menangis hingga mati. Manusia 1: Apakah mereka sudah tidak berumah untuk hidup? Manusia 3: Rumah mereka menjadi pembunuh. (AMS-JH/TT-1/2021: 27)</i>
5.	Binatang	<i>Tuan Kadi: Seperti ikan-ikan yang sudah mati. Suara-suara telah dibungkam. Sejarah manusia dilupakan, sejarah sungai dibelakangkan..... (AMS-JH/Bi-4/2021: 32)</i>
6.	Bumi	<i>Manusia 1: Berarti kita ini melambungkan sebuah kematian atau sebuah kebutuhan terhadap lingkungan? (AMS-JH/Bu-2/2021: 27)</i>

Gambar 1. Hasil Temuan

Berdasarkan hasil temuan data melalui tahap pengumpulan dan metode analisis data, dapat dipaparkan pembahasan sebagai berikut.

(1) Pencemaran atau Polusi

Konsep pencemaran membahas masalah ekologis disebabkan terlalu banyaknya zat yang bukan semestinya masuk dalam lingkungan air, tanah atau darat, dan udara (Helmiani, J., & Saguni, S. S., 2021). Penelitian terhadap naskah drama “Air Mata Senja” yang ditulis oleh Joni Hendri mengungkapkan bahwa tema pencemaran lingkungan sangat dominan. Dalam naskah, pencemaran digambarkan melalui narasi dan dialog yang menunjukkan kondisi sungai yang tercemar.

Bagian Satu

Keributan suara orang-orang kampung, dari luar panggung terdengar memanggil-manggil sambil berkata, "Sungai menyulap mata kita, menjadi limbah-limbah! Kemudian kita tenggelam hingga sampai ke dada, lalu menjadikan air mata senja." (AMS-JH/P-1/2021: 25)

Gambar 2. Kutipan Data Ekokritik Pencemaran atau Polusi

Narasi pencemaran yang disebutkan dalam kutipan tersebut disebabkan oleh limbah yang mencemari sungai, sehingga sungai tidak lagi berfungsi sebagaimana mestinya dan malah membahayakan penduduk kampung. Kutipan "*sungai menyulap mata kita, menjadi limbah-limbah*" menggambarkan transformasi alam yang indah menjadi tempat yang tercemar dan berbahaya. Hal ini mencerminkan kerusakan ekologis yang diakibatkan oleh limbah industri atau limbah rumah tangga, tidak hanya merusak lingkungan fisik tetapi juga mempengaruhi kehidupan sosial dan emosional penduduk setempat.

Secara semantis, kutipan tersebut menggunakan metafora untuk menggambarkan pencemaran. "*Sungai menyulap mata kita, menjadi limbah-limbah*", menunjukkan bahwa sungai yang dulunya bersih dan menjadi sumber kehidupan kini telah berubah menjadi tempat pembuangan residu. "*Kemudian kita tenggelam hingga sampai ke dada*", mengindikasikan bahwa limbah yang begitu banyak dapat menyebabkan banjir yang berbahaya, tidak hanya secara fisik tetapi juga emosional, yang digambarkan dengan frasa "*air mata senja*".

Meskipun situasi yang digambarkan dalam kutipan ini suram, ada potensi dampak positif berupa peningkatan kepedulian dan keprihatinan terhadap pencemaran lingkungan. Keributan dan seruan penduduk kampung menunjukkan kesadaran dan ketidakpuasan terhadap keadaan tersebut, yang bisa menjadi titik awal untuk tindakan kolektif dalam mengatasi masalah pencemaran. Kepedulian ini penting karena dapat mendorong masyarakat untuk terlibat dalam upaya pelestarian lingkungan dan mendesak pemerintah serta pihak terkait untuk mengambil tindakan yang diperlukan. Penggambaran ini tidak hanya mencerminkan kesadaran pengarang akan masalah lingkungan tetapi juga upayanya untuk menyampaikan pesan penting melalui karya sastra. Sastra memiliki potensi besar dalam meningkatkan kesadaran lingkungan, khususnya dalam konteks pencemaran (Andriyani, N., 2020).

Ekokritik dalam Naskah Drama "Air Mata Senja" Karya Joni Hendri

(2) Hutan Belantara

Konsep hutan belantara membicarakan kondisi alam yang tidak terpengaruh oleh peradaban manusia untuk menjaga ekosistem dan spesies di dalamnya agar tetap asri (Helmiani, J., & Saguni, S. S., 2021). Tema hutan belantara dalam naskah ini menggambarkan kekhawatiran akan kerusakan lingkungan akibat aktivitas manusia, seperti penebangan kayu yang menyebabkan hilangnya habitat bagi flora dan fauna.

Orang Tua: Kalau kayu sudah ditebang oleh orang negeri ini, tak ada lagi penyangga air. Amatlah kita kembali ke zaman Nabi Nuh atau air akan menjadi dangkal..... (AMS-JH/HB-1/2021: 25>26)

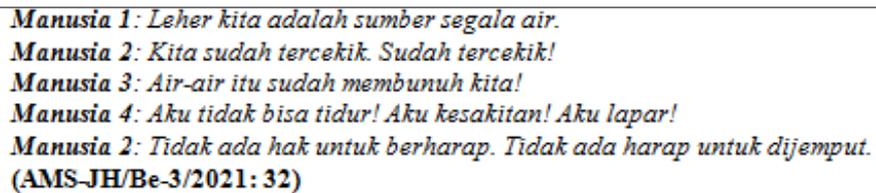
Gambar 3. Kutipan Data Ekokritik Hutan Belantara

Hutan belantara adalah area hutan alami yang belum atau jarang tersentuh oleh aktivitas manusia dan mempunyai tingkat biodiversitas tinggi. Tertuang dalam UU/41/199, perhutani, mendefinisikan hutan-hutan dikatakan bagian terpenting ekosistem-ekosistem kawasan kehutanan yang terdiri dari lahan yang kaya akan SDA, yang di dalamnya tumbuh berkembang vegetasi hutan beserta ekosistem sekitarnya. Penebangan kayu dapat mengakibatkan kerusakan ekosistem hutan belantara, termasuk kehilangan penyangga atau resapan air. Pohon-pohon yang ditebang tidak lagi dapat menyerap air dan menjaga kestabilan tanah yang penting untuk menjaga ketersediaan air. Penebangan kayu juga dapat menyebabkan kehilangan habitat untuk berbagai spesies tumbuhan dan hewan yang bergantung pada hutan belantara untuk kelangsungan hidupnya. Ini dapat mengakibatkan penurunan keanekaragaman hayati dan kerusakan ekosistem secara keseluruhan.

Makna semantis dalam kutipan di atas menyoroti konsekuensi langsung dari penebangan kayu terhadap keberlangsungan air dan ketersediaan sumber daya alam. Penyangga air yang hilang dapat mengakibatkan kerusakan ekosistem dan kekeringan. "Amatlah kita kembali ke zaman Nabi Nuh atau air akan menjadi dangkal", perbandingan dengan zaman Nabi Nuh dalam konteks ini menggambarkan ancaman banjir atau bahaya lainnya yang dapat terjadi jika air menjadi dangkal akibat kerusakan lingkungan, sehingga lebih menegaskan pentingnya menjaga keutuhan alam untuk mencegah bencana.

(3) Bencana

Bencana merujuk pada kondisi alam dan semesta yang tidak dalam kondisi normal, seperti pergantian iklim, penurunan biodiversitas, musnahnya ekosistem, sertapeningkatan bencana alam, secara teknis apakah itu bagian dari perbuatan manusia, atau alam yang bertindak (Helmiani, J., & Saguni, S. S., 2021). Bencana lingkungan, terutama yang disebabkan oleh pencemaran, juga menjadi tema sentral dalam naskah ini. Kutipan dalam naskah menggambarkan dampak buruk dari kerusakan lingkungan, seperti sungai tercemar yang menyebabkan keputusasaan dan ketidakberdayaan tokoh-tokohnya.



*Manusia 1: Leher kita adalah sumber segala air.
Manusia 2: Kita sudah tercekik. Sudah tercekik!
Manusia 3: Air-air itu sudah membunuh kita!
Manusia 4: Aku tidak bisa tidur! Aku kesakitan! Aku lapar!
Manusia 2: Tidak ada hak untuk berharap. Tidak ada harap untuk dijemput.
(AMS-JH/Be-3/2021: 32)*

Gambar 4. Kutipan Data Ekokritik Bencana

Kutipan di atas mengekspresikan situasi kritis akibat bencana ekologi, menggambarkan dampak yang merugikan pada manusia dan lingkungan sekitarnya. “Leher” sebagai metafora sumber kehidupan menunjukkan pentingnya air bagi keberlangsungan hidup. Ini mengindikasikan bahwa air adalah elemen esensial yang menopang kehidupan manusia.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa sumber daya vital seperti air berada dalam keadaan kritis. “Tercekik” menggambarkan situasi darurat di mana manusia merasa terancam secara langsung oleh kondisi lingkungan yang rusak. Keadaan tersebut menggambarkan efek akut dari bencana ekologis di mana lingkungan yang tercemar atau rusak menyebabkan kesulitan bernapas atau hidup bagi manusia.

Bencana ekologis sering menyebabkan gangguan besar terhadap kesejahteraan manusia, termasuk kesehatan fisik dan mental serta ketersediaan pangan. Kehilangan harapan menunjukkan situasi yang sangat putus asa dan tidak ada bantuan yang diharapkan datang. Bencana ekologis dapat menyebabkan kehilangan harapan dan ketidakmampuan untuk melihat solusi atau bantuan, yang merupakan dampak emosional dan sosial dari bencana tersebut.

Tokoh-tokoh dalam kutipan ini menunjukkan sikap yang sangat pesimis dan putus asa terhadap keadaan mereka. Mereka merasa tercekik, dibunuh oleh air yang seharusnya menopang hidup, dan kehilangan harapan. Dalam dialog diilustrasikan air yang seharusnya menjadi sumber kehidupan kini menjadi ancaman, menunjukkan bahwa ekosistem air telah rusak parah. Bencana yang tergambar tidak hanya mempengaruhi lingkungan tetapi juga kesehatan fisik dan mental manusia, menyebabkan rasa sakit, kelaparan, dan ketidakmampuan untuk tidur.

(4) Perumahan atau Tempat Tinggal

Perumahan atau tempat tinggal, menyiratkan tempat jangka panjang untuk kehidupan manusia dan makhluk hidup lain yang memberi makna secara ekologis, sosial, spiritual, dan moral berupa tanah atau tempat yang dapat menyediakan segala sumber kehidupan (Helmiani, J., & Saguni, S. S., 2021). Dalam naskah drama "Air Mata Senja," tema perumahan/tempat tinggal diangkat melalui penggambaran kondisi tanah di tepi sungai yang terbengkalai dan pembangunan yang merusak lingkungan.

Manusia 2: Bukan hanya sungai yang menangis, tapi ikan juga menangis hingga mati.
Manusia 1: Apakah mereka sudah tidak berumah untuk hidup?
Manusia 3: Rumah mereka menjadi pembunuh.
(AMS-JH/TT-1/2021: 27)

Gambar 5. Kutipan Data Ekokritik Perumahan atau Tempat Tinggal

Kutipan ini mengandung makna yang mendalam mengenai dampak pencemaran terhadap sungai dan kehidupan di dalamnya. Dialog tokoh manusia 2 menyiratkan bahwa pencemaran sungai berdampak tidak hanya pada air sungai itu sendiri, tetapi juga pada kehidupan yang bergantung padanya, seperti ikan. Gambaran berupa penderitaan dan kematian ikan terjadi akibat lingkungan yang tercemar. Ikan kehilangan tempat tinggal mereka karena pencemaran.

Pertanyaan retorik oleh Manusia 1 menunjukkan kepedulian dan kesadaran akan pentingnya habitat yang sehat bagi kehidupan ikan. Penggalan dialog Manusia 3 menggambarkan ironi bahwa habitat alami ikan, yang seharusnya menjadi tempat perlindungan dan sumber kehidupan, telah berubah menjadi tempat yang mematikan karena pencemaran. Lingkungan yang tercemar tidak lagi mendukung kehidupan, tetapi malah menyebabkan pada kematian. Dalam kutipan, rumah bagi ikan (sungai) telah

berubah menjadi tempat yang berbahaya karena pencemaran. Ini mencerminkan konsep bahwa habitat yang tercemar merusak kehidupan dan kesejahteraan makhluk hidup yang bergantung padanya.

Meskipun tidak disebutkan secara eksplisit dalam kutipan ini, diskusi para tokoh mencerminkan keprihatinan mereka terhadap kondisi sungai dan kehidupan di dalamnya. Sikap para tokoh menunjukkan keinginan untuk memahami masalah dan mencari solusi untuk memperbaiki keadaan. Para tokoh juga menunjukkan sikap kritis terhadap kondisi sungai yang tercemar dan dampaknya terhadap kehidupan ikan. Mereka menyadari bahwa pencemaran telah merusak habitat alami dan merusak kesejahteraan makhluk hidup yang bergantung pada sungai.

(5) Binatang

Konsep ekokritik binatang membahas kekejaman atau tindakan tidak bermoral terhadap binatang seperti perbudakan atau perbuatan buruk lainnya yang dapat menyebabkan kepunahan atau kematian secara tidak normal (Helmiani, J., & Saguni, S. S., 2021). Ekokritik mengenai binatang dalam naskah drama ini menyoroti dampak negatif dari perilaku manusia terhadap binatang dan ekosistemnya.

Tuan Kadi: Seperti ikan-ikan yang sudah mati. Suara-suara telah dibungkam. Sejarah manusia dilupakan, sejarah sungai dibelakangkan..... (AMS-JH/Bi-4/2021: 32)

Gambar 6. Kutipan Data Ekokritik Binatang

Penggunaan metafora oleh tokoh Tuan Kadi berupa “*ikan-ikan yang sudah mati*”, bertujuan untuk menggambarkan keadaan yang tidak menguntungkan atau bahkan merugikan, yang disebabkan oleh perlakuan tidak bermoral terhadap binatang. Konteks ini, kutipan tersebut bisa diinterpretasikan sebagai pemikiran Tuan Kadi tentang perlakuan tidak bermoral terhadap binatang, yang menyebabkan mereka mati atau suara-suara mereka “*dibungkam*”. Ikan yang mati bisa mencerminkan dampak negatif dari aktivitas manusia, seperti pencemaran atau penangkapan berlebihan, yang menyebabkan kerugian pada ekosistem sungai.

Selain itu, dampak lain yang terjadi ialah hilangnya suara-suara alam atau kehidupan yang seharusnya ada, karena dampak dari tindakan manusia yang merusak lingkungan. Kesan bahwa manusia lebih memperhatikan kepentingannya daripada

memperhatikan keberlangsungan alam seperti sungai, menunjukkan sikap acuh tak acuh manusia terhadap lingkungan dan sejarah alam yang pada akhirnya berdampak negatif bagi kehidupan di sekitarnya. Dialog dalam naskah menggambarkan kekhawatiran akan hilangnya habitat binatang akibat kerusakan lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa keberlangsungan hidup binatang adalah bagian integral dari ekosistem bumi. Temuan ini menunjukkan bahwa sastra sering menggunakan simbolisme binatang untuk menggambarkan dampak ekologis dari tindakan manusia dan menyerukan perlindungan terhadap kehidupan satwa liar.

(6) Bumi

Pemahaman tentang bumi mengacu pada usaha bersama untuk menjaga bumi beserta isinya, termasuk hewan dan tumbuhan, sebagai tanggung jawab bersama dalam pelestarian makhluk yang hidup di planet ini (Helmiani, J., & Saguni, S. S., 2021). Naskah drama “Air Mata Senja” menggambarkan bumi sebagai ekosistem yang rentan terhadap kerusakan akibat aktivitas manusia.

Manusia 1: Berarti kita ini melambangkan sebuah kematian atau sebuah kebutaan terhadap lingkungan? (AMS-JH/Bu-2/2021: 27)

Gambar 7. Kutipan Data Ekokritik Bumi

Pernyataan Manusia 1 menggambarkan kesadaran akan perlunya refleksi tentang bagaimana manusia memperlakukan lingkungan dan bumi. Berikut adalah konsep bumi yang tergambar dari pernyataan tersebut. Pertama, bumi sebagai korban kematian atau kebutaan lingkungan. Pernyataan tersebut menyiratkan bahwa perilaku manusia telah menyebabkan kerusakan pada lingkungan dan bumi yang mengakibatkan “kematian” atau “kebutaan” terhadap lingkungan alam. Hal ini menunjukkan kesadaran akan dampak negatif yang dihasilkan dari ketidakpedulian manusia terhadap lingkungan. Kedua, refleksi tentang perlakuan manusia terhadap lingkungan yaitu refleksi tentang bagaimana perilaku manusia telah mempengaruhi lingkungan dan apakah manusia telah menjadi lambang kehancuran atau ketidakpedulian terhadap lingkungan. Ketiga, kesadaran akan kekurangan perhatian terhadap lingkungan. Ungkapan ini mengindikasikan kesadaran akan kurangnya perhatian dan kepedulian manusia terhadap lingkungan alam. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran akan pentingnya menjaga dan

merawat lingkungan bagi keberlangsungan hidup manusia dan kehidupan di bumi. Keempat, pengakuan akan dampak negatif manusia terhadap bumi yang mencerminkan pengakuan bahwa perilaku manusia dapat menyebabkan kerusakan pada bumi dan lingkungan alam. Hal ini menunjukkan pentingnya mengubah perilaku manusia untuk menghormati dan menjaga bumi sebagai rumah bagi semua makhluk hidup.

C. SIMPULAN

Naskah drama “Air Mata Senja” yang ditulis oleh Joni Hendri berhasil menggambarkan sebagian isu lingkungan utama, seperti pencemaran atau polusi, kerusakan hutan belantara, bencana ekologis, kehilangan habitat perumahan atau tempat tinggal, perlakuan buruk terhadap binatang, dan degradasi bumi. Tema-tema ini digambarkan melalui narasi dan dialog yang kuat, mencerminkan kondisi nyata dari kerusakan lingkungan akibat aktivitas manusia. Penelitian ini menunjukkan bahwa sastra memiliki potensi besar untuk meningkatkan kesadaran lingkungan dan memotivasi tindakan perlindungan alam. Penggambaran ekologis dalam drama ini tidak hanya memperlihatkan kerusakan lingkungan fisik tetapi juga mempengaruhi kehidupan sosial dan emosional karakter-karakternya, menggarisbawahi pentingnya tindakan kolektif dalam mengatasi masalah lingkungan.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, N. (2020). Kritik Sastra Ekologis dalam Drama-Drama Terbaru Indonesia. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(2), 85-89.
- Hadi, S. (2020). Analisis Nilai Budi Pekerti Luhur Kumpulan Cerita Pendek Anak “Aku Anak Baik” Anisa Widiyarti. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 5(1), 98-112.
- Hadi, S., Kusumaningsih, D., Fatria, N. A. E., Karomah, S., Ernawati, L., & Kamalia, A. L. Kerancuan Akhlak Beragama Cerita Pendek Anak Profil Pelajar Pancasila Buku Teks Bahasa Indonesia Sekolah Dasar. *Jurnal Universitas Nahdlatul Ulama Blitar*, Vol. 7, No. 2, April 2023, hal. 286-288.
- Helmiani, J., & Saguni, S. S. (2021). Representasi Alam dan Manusia dalam Novel Anak-Anak Pangaro Karya Nur Urnoto El Banbary (Tinjauan Ekokritik). *Indonesian Journal of Social and Educational Studies*. 2(2).
- Karomah, S., & Hermawan, A. (2020). Kajian Aspek Moral pada Buku Kumpulan Dongeng Si Kancil Karya Mb Rahimsyah Ar (Buku Pegangan para Bunda untuk Ekokritik dalam Naskah Drama “Air Mata Senja” Karya Joni Hendri

Mendongeng kepada Si Buah Hati). *Sosial: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 21(2), 44.

Majalah Sastra Karas Nomor 4. (2021). Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah.

Nasution, A.F., (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Harfa Creative.

Nurhasanah, E., & Maspuroh, U. (2020). Kajian Ekologi Sastra dalam Naskah Drama “Lakon Musuh Masyarakat” Karya Henrik Ibsen. *In Seminar Internasional Riksa Bahasa* (pp. 613-624).

Rohim. (2023). Paradoks Narasi “Mari Mabuk di Dalam Laut!” dalam ‘The Journeys 3- Yang Melangkah dan Menemukan’: Sebuah Kajian Ekokritik. *Dalam E. N. Mujiningsih, Purwaningsih, & Mu’jizah (Ed.), Sastra dan Ekologi* (115–126). Penerbit BRIN.

Yulianti, E., & Taufik, T. (2020). Studi Perbandingan Eksistensi Alam pada Novel Tanah Baru Tanah Air Kedua Karya NH. Dini dan Sri Rinjani Karya Eva Nourma (Tinjauan Ekologi Sastra). *Ainara Journal (Jurnal Penelitiandan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 1(2), 44-55.